

ADVERSITY QUOTIENT PADA TOKOH ENONG DALAM NOVEL PADANG BULAN KARYA ANDREA HIRATA: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

ADVERSITY QUOTIENT ON ENONG CHARACTER IN THE NOVEL OF PADANG BULAN WRITTEN BY ANDREA HIRATA: ANALYSIS OF PSYCHOLOGY IN LITERATURE

Roni Kurniawan

Universitas Khairun

Jalan Bandara Babullah, Kampus I Unkhair, Kel. Akehuda, Ternate Utara, Kota Ternate

Pos-el: roni.kurniawan@unkhair.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menelusuri bentuk kecerdasan *adversity quotient* yang melekat pada tokoh Enong yang ditampilkan dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan menggunakan langkah pemahaman teori psikologi sastra. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan psikologi sastra Paul G. Stoltz untuk memahami dan menguraikan konsep *adversity quotient* yang dialami oleh tokoh Enong. Berdasarkan kajian yang dilakukan secara ilmiah, diperoleh kesimpulan bahwa tokoh Enong dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata memiliki kecerdasan dalam menghadapi kesulitan dan merupakan tipikal seorang *climber*, yakni sosok yang penuh perjuangan, optimis, memiliki rencana hidup, dan menjadi sosok pemikir yang tidak akan menyerah dan berhenti berjuang.

Kata kunci: *adversity quotient*, novel *Padang Bulan*, tokoh Enong

Abstract

This research is conducted in order to explore kinds of adversity quotient intelligence related to the Enong character featured in the novel of Padang Bulan by Andrea Hirata. The method used is descriptive qualitative with content analysis techniques by using the steps of understanding the theory of literary psychology. In this research, the researcher uses Paul G. Stoltz's literary psychology approach to understand and describe the concept of adversity quotient experienced by the character Enong through the story. Based on a scientific study, it is concluded that the character Enong in the novel Padang Bulan by Andrea Hirata has intelligence in dealing with difficulties and is a typical climber, namely a person who is full of struggle, optimistic, has a life plan, and is a thinker who will not give up and stop struggling to reach the goals.

Keyword: *adversity quotient*, novel of *Padang Bulan*, *Enong*

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil penciptaan manusia berdasarkan pengalaman dan kehidupannya. Daya tarik masing-masing karya sastra terletak pada unsur estetikanya. Penciptaan suatu karya sastra terlahir dari proses yang variatif. Pada awalnya, karya sastra disampaikan

secara lisan. Setelah manusia mengenal tulisan, karya sastra disajikan secara tertulis. Namun, peralihan karya sastra lisan ke sastra tulis tidak lantas menjadikan sastra lisan ditinggalkan. Sampai saat ini masih banyak sastra lisan yang langgeng dan hidup di tengah masyarakat. Dalam rangka melestarikan serta memelihara sastra

Indonesia dari kepunahan, banyak karya sastra lisan yang akhirnya didokumentasikan ke dalam bentuk tulis.

Karya sastra tentu tak pernah lepas dari unsur-unsur yang membentuknya. Berdasarkan bentuknya, karya sastra dibedakan menjadi beberapa jenis, salah satunya novel. Novel merupakan karangan prosa panjang dengan rangkaian cerita kehidupan seseorang di dalamnya dengan orang di sekelilingnya, yang menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Novel merupakan karya fiksi berjenis prosa. Kata *novel* berasal dari bahasa Italia *novella* (dalam bahasa Jerman: *novelle*) yang berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’. Secara harfiah, *novella* diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’. *Novella* dan *novelle* sebenarnya mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia yang bernama novelet, yang berarti ‘sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek’ (Nurgiyantoro, 2007, hlm. 9—10).

Novel memiliki jumlah kata-kata kurang lebih antara 35.000 buah hingga tak terbatas. Dengan jumlah minimum kata-katanya adalah 35.000 buah, dapat diketahui bahwa novel memiliki ketergantungan pada tokoh; ada lebih dari satu impresi yang disajikan; ada banyak efek yang disajikan; dan ada lebih dari satu emosi yang disajikan (Tarigan, 1993, hlm. 165).

Sebuah novel tidak lepas dari unsur-unsur yang membangunnya. Unsur-unsur itu berupa tokoh, plot, tema, dan latar (Nurgiyantoro, 2007, hlm. 12). Berdasarkan unsur-unsur tersebut, akhirnya terbentuk sebuah novel yang mempunyai struktur. Struktur adalah susunan dari bangunan yang terdiri atas berbagai unsur yang berkaitan untuk membangun struktur tersebut. Dalam pengertian struktur tersebut, terdapat rangkaian kesatuan yang terdiri atas tiga ide dasar, yaitu kesatuan, susunannya dapat berubah, dan bisa mengatur dirinya sendiri jika terjadi perubahan susunan antar komponen (Anoegrajekti, 2008, hlm. 79). Dalam analisis struktur atau yang biasa disebut dengan kajian struktural, menolak peranan faktor-faktor luar termasuk pengarang sendiri.

Hasil dari penciptaan sebuah karya sastra, khususnya novel, ada pembaca yang menikmatinya. Sebagai pembaca, resepsi dan persepsi terhadap bacaan tentulah tidak sama. Pengkajian terhadap karya sastra dapat dilakukan untuk menentukan pemahaman dan pendapat pembaca terhadap bahan bacaannya. Ada berbagai pendekatan dan teori yang digunakan sebagai acuan dalam pengkajian karya sastra, salah satunya adalah pendekatan psikologi sastra.

Ada empat jenis kajian ilmu psikologi, yaitu psikologi kepribadian, psikologi perkembangan, psikologi kognitif, dan psikologi sosial (Sarwono, 2012, hlm. 59). Freud mengemukakan tentang pendekatan psikologi dalam studi sastra, ia menyatakan bahwa:

The artist is originally a man who turns from reality because he cannot come to terms with the demand for the renunciation of instinctual satisfaction as it is first made, and who then in phantasy-life allows full play to his erotic and ambitious wishes. But, he finds a way of return from this world of phantasy back to reality, with his special gifts, he moulds his phantasies into a new kind of reality, and men concede them a justification as valuable reflection of actual life. Thus by a certain path he actually becomes a hero, king, creator, favourite he desired to be, without the circuitous path of creating real alterations in the outer world. (Wellek, 1988, hlm. 82)

Ratna (2013, hlm. 349) menggambarkan psikologi sastra sebagai model penelitian interdisiplin ilmu dengan memosisikan karya sastra sebagai pemilik sikap dominan. Dengan mengusung konsepsi dasar sastra yang luas, Ratna menegaskan dominasi tersebut yang berlandas pada evokasi yang dihasilkan dari tradisi yang berbeda. Meskipun demikian, sikap tersebut perlu membedakan beberapa unsur psikologis yang digunakan pada setiap aspek yang dihadirkan.

Psikologi sastra dikenal sebagai bentuk analisis teks yang merelativasikan aspek telaah psikologis sebagai bahan pertimbangan sehingga studi psikologi memiliki peran penting dalam

menelaah sudut kejiwaan yang disajikan dalam sebuah karya sastra. Analisis yang dilakukan terhadap suatu karya sastra dengan mempertimbangkan pandangan psikologi dapat ditilik melalui tiga pendekatan sebagaimana yang disampaikan oleh Endraswara (2011, hlm. 97—98), yakni pendekatan tekstual, pendekatan reseptif-pragmatik, dan pendekatan ekspresif. Pendekatan tekstual dimaknai oleh Endraswara sebagai model kajian aspek psikologis tokoh pada sebuah karya sastra. Sementara itu, pendekatan reseptif-pragmatik diasosiasikan sebagai kajian terhadap aspek psikologi dari pembaca yang mendapat pengaruh dari karya sastra yang dibaca, disebutkan bahwa karya sastra dapat dinikmati berdasarkan proses resepsi yang dilakukan oleh pembaca. Pendekatan ekspresif berusaha untuk mengeksplorasi aspek psikologi dari sang pengarang pada saat terjadinya proses kreatif yang dapat diproyeksi melalui hasil karya pengarang, baik dari sudut pandang penulis sebagai pribadi maupun dari pandangan penulis sebagai wakil masyarakat.

Pada dasarnya dalam psikologi sastra, diberikan perhatian pada pembicaraan yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional di dalam karya sastra. Pada umumnya, objek utama psikologi sastra berupa aspek-aspek kemanusiaan, sebab dalam diri manusialah, sebagai tokoh-tokoh, aspek kejiwaan dicangkokkan. Dalam analisis, yang menjadi tujuan adalah tokoh utama, kedua, ketiga dan seterusnya. Psikologi sastra adalah cara penelitian yang dilakukan dengan menempatkan karya sastra secara dinamis, dengan karya sastra sebagai penentu teori, bukan sebaliknya.

Ada tiga cara yang dilakukan agar teori psikologi sastra mudah dipahami. *Pertama*, melakukan analisis terhadap suatu karya sastra melalui pemahaman teori-teori psikologi. *Kedua*, menentukan objek penelitian berupa karya sastra dan menentukan teori-teori psikologi yang cocok untuk digunakan. *Ketiga*, dengan menemukan teori dan objek penelitian secara simultan. Selanjutnya, memperlihatkan bahwa teks yang ditampilkan melalui suatu teknik dalam teori sastra ternyata dapat mencerminkan suatu konsep

dari psikologi yang diusung oleh tokoh fiktional. (Endraswara, 2008, hlm. 89).

Berdasarkan teori tersebut, muncul sebuah dasar pemikiran yang bersumber dari konsep psikologi, yaitu *adversity quotient (AQ)*. *Adversity quotient (AQ)* adalah salah satu bentuk kecerdasan yang melatarbelakangi keberhasilan seseorang dalam menghadapi tantangan dan kesulitan maupun kegagalan. Secara umum, tingkat kecerdasan diklasifikasikan ke dalam dua kategori. *Pertama*, kecerdasan sebagai bentuk kapabilitas dalam pemahaman informasi wawasan dan kesadaran. *Kedua*, kecerdasan sebagai sebuah kapabilitas pemrosesan informasi untuk memecahkan suatu persoalan serta memberikan peningkatan wawasan (Dani, 2006, hlm. 6).

Paul G. Stolz dikenal sebagai penggagas konsep ketahananmalangan atau *adversity quotient (AQ)*. Psikoneuroimunologi, psikologi kognitif, dan neurofisiologi merupakan tiga disiplin ilmu yang menjadi acuan penelitian sehingga membentuk konsep AQ. Konsep ini memuat komponen vital, yaitu teori ilmiah dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

Stoltz (2004, hlm. 9) menjelaskan bahwa ketahananmalangan dipahami dalam tiga istilah. *Pertama*, sebagai kerangka kerja konseptual. Dalam hal ini, konsep ini dipakai sebagai pemahaman dan peningkatan berbagai unsur keberhasilan. *Kedua*, sebagai pengukur impresi seseorang terhadap suatu persoalan. *Ketiga*, sebagai instrumen saintifik yang digunakan untuk melakukan rekonstruksi terhadap seseorang dalam menghadapi tantangan.

Tantangan diasumsikan oleh Sumardi (2006, hlm. 74) sebagai bagian dari faktor yang dapat membentuk AQ. Gagasan ini dipahami sebagai kecerdasan yang mampu menentukan putusan seseorang dalam menghadapi kesulitan. AQ dalam pandangan Sumardi ini berbanding lurus dengan sikap optimis yang melekat pada seseorang. Ekuivalensi ini terlihat dari sikap yang ditampilkan oleh seseorang ketika dihadapkan pada sebuah putusan yang sulit. AQ tinggi akan menggiring seseorang untuk menjadikan kesulitan sebagai batu pijakan dalam

meningkatkan kemampuan dan kinerja sehingga mencapai kesuksesan.

Konsep *AQ* yang ditemukan oleh Stoltz merumuskan kesuksesan sebagai tingkatan gerak seseorang, terus maju menjalani kehidupannya meskipun terdapat berbagai rintangan dan hambatan, atau kesengsaraan dalam berbagai bentuk. Stoltz mengumpamakan usaha menuju kesuksesan dengan bentuk pendakian. Pendakian maksudnya menggerakkan kehidupan ke depan, ke atas, apa pun tujuannya. Pendakian itu merupakan proses pertumbuhan dan perbaikan seseorang seumur hidup. Stoltz membagi tiga jenis manusia ke dalam tiga kategori sesuai dengan reaksi ataupun perilaku seseorang dalam pendakiannya, yaitu orang yang berhenti (*quitters*), orang yang berkemah (*campers*), dan orang yang mendaki (*climbers*).

Stoltz dalam “*Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities*” menggambarkan perbedaan *quitters*, *campers* dan *climbers* menjadi beberapa aspek, yaitu gaya hidup, perilaku di tempat kerja, hubungan yang dibina dengan orang lain, reaksi terhadap perubahan, bahasa yang biasa dipakai, kontribusi yang diberikan, dan kemampuan dalam menghadapi kesulitan.

Dalam aspek gaya hidup, *quitters* menjalani hidup yang tidak terlalu menyenangkan. Salah satu penyebabnya adalah karena *quitters* lebih memilih jalan yang lebih mudah dan meninggalkan impian-impian mereka. Mereka juga menghabiskan waktu dengan menyibukkan diri dengan hal-hal tidak berguna. *Campers* adalah orang-orang yang sangat mudah puas dengan diri sendiri dan membuat diri mereka semakin nyaman dengan itu. Mereka tidak berusaha untuk mengembangkan diri karena takut kehilangan pijakan, mereka takut pada perubahan-perubahan yang akan membuat kenyamanan hidupnya terganggu. Mereka merasa sudah cukup senang dengan pencapaiannya dan membiarkan kesempatan untuk melihat kemungkinan-kemungkinan lain yang akan terjadi. *Climbers* adalah orang-orang yang sangat paham tujuan dari semua yang mereka lakukan. Mereka menyadari bahwa mencapai puncak bukan hal

yang mudah, tetapi mereka percaya dapat melakukannya.

Di tempat kerja, *quitters* adalah tipikal orang yang bekerja sekadarnya dan merasa cukup untuk bertahan hidup. Mereka memiliki semangat yang minim sekali, tidak memiliki ambisi dan memiliki mutu yang rendah. *Quitters* biasanya berusaha untuk sedikit mungkin mengambil risiko dalam berbagai hal dan biasanya adalah orang-orang yang tidak begitu kreatif kecuali jika terdesak dan menghadapi tantangan yang besar. *Quitters* minim inisiatif, selalu ingin berada di wilayah yang ia rasa aman dan tidak berisiko. *Campers* masih memperlihatkan sedikit semangat dalam berusaha, memiliki sedikit inisiatif untuk menyelamatkan hidup dan memiliki beberapa usaha untuk mempertahankan hidupnya. Mereka adalah tipikal orang yang akan bekerja keras untuk tetap berada di posisi aman atau lebih aman dari apa yang mereka miliki. *Campers* selalu dapat melakukan pekerjaan dengan tuntutan kreativitas dan cenderung penuh perhitungan dalam pengambilan risiko, biasanya mereka selalu mencari jalan yang lebih aman. *Climbers* adalah tipe orang yang menyukai tantangan, karakter ini selalu menyambut tantangan dengan baik dan hidup dengan sebuah paham bahwa setiap hal harus selalu dibarengkan. Mereka terbiasa hidup dengan penuh motivasi, semangatnya sangat tinggi, dan selalu berjuang untuk menjadi yang terbaik.

Berdasarkan hubungan yang dibina, *quitters* tidak perlu merasa kesepian, mereka sangat mudah menemukan teman yang bersedia dengan senang hati menemani membuang-buang waktu. *Quitters* cenderung lebih menghindari tantangan. *Quitters* kalah dalam hubungan-hubungan yang mendalam dan bermakna. *Campers* mampu mengorbankan kemampuan bahkan hubungan yang dibinanya dengan orang lain demi kepuasan pribadi. Mereka berusaha mencari dan hampir selalu berhasil berinteraksi dengan *campers* lainnya. Para *Climbers* tidak takut menjelajahi potensi dalam diri dua manusia. Mereka menyambut baik komitmen-komitmen penuh makna dengan orang lain. *Climbers* juga memahami dan menerima risiko yang

ditimbulkan dari kesediaannya dalam menerima kritikan.

Dalam merespons perubahan, *quitters* adalah orang yang cenderung menolak perubahan. Mereka termotivasi oleh rasa takut dan juga kenyamanan. Kemampuan *campers* sangat terbatas dalam menghadapi perubahan. Mereka akan berusaha untuk mempertahankan kenyamanan-kenyamanan yang sudah didapat sehingga mereka senang meramalkan ke depannya seperti apa dan akan bersembunyi menghadapi hal-hal yang tidak diinginkan. *Climbers* adalah sejenis orang yang bisa diandalkan dalam mewujudkan sebuah perubahan. Mereka tahu, perubahan adalah hal yang tak akan bisa dihindarkan.

Dalam penggunaan bahasa, *quitters* terampil menggunakan kata-kata yang sifatnya membatasi. Mereka menemukan cara untuk tidak melakukan sesuatu dengan cepat. Kreativitas kebahasaan mereka muncul dalam dalih-dalih dan tanggapan-tanggapan. Kita dapat menemukan nada-nada kompromi dalam bahasa yang digunakan para *campers*. Mereka pasti akan memberikan alasan-alasan mengapa mendaki sebenarnya tidak sebegitu yang dikatakan orang dan sebaiknya dihindari. *Climbers* sering menggunakan bahasa yang penuh kemungkinan. Mereka berbicara tentang sesuatu yang dapat dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya. Mereka cenderung langsung bertindak dan tidak banyak bicara.

Dalam berkontribusi, *quitters* tidak memiliki keyakinan dan visi tentang masa depan. Akibatnya, mereka kurang melihat alasan untuk menginvestasikan waktu, uang, dan sakit hati yang diperlukan untuk memperbaiki diri. Oleh karena itu, *quitters* menghasilkan sedikit sekali kontribusi. Para *camper* juga tidak memiliki prestasi dan berkontribusi paling tinggi. Meskipun mereka mungkin untuk meraih beberapa penghargaan, mereka tidak memanfaatkan potensi mereka sepenuhnya. Sama halnya dengan kontribusi-kontribusi mereka. Para *camper* ini kurang berhasil dalam tumbuh, belajar, dan dalam prestasi. Dari ketiga jenis individu, *climbers* adalah jenis orang yang

memberikan kontribusi paling banyak. Seluruh potensi mereka hampir dapat diwujudkan dan terus berkembang sepanjang hidupnya. *Climbers* memperbesar kemampuan dalam memberikan kontribusi dengan belajar dan terus melakukan perbaikan diri seumur hidup.

Perbedaan dalam menghadapi kesulitan, *quitters* mempunyai kecil kemampuan atau sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi situasi yang sulit. Itulah yang menyebabkan mereka pada akhirnya berhenti. Mungkin para *camper* sudah menemukan banyak kesulitan-kesulitan sehingga mereka memutuskan untuk berhenti sejenak. Sayangnya, kesulitan ini jugalah yang mendorong mereka untuk mempertimbangkan risiko-risiko dan memutuskan untuk berhenti dari pendakiannya. *Campers*, seperti *quitters* memiliki tingkat kemampuan terbatas saat berada dalam kesulitan. *Climbers* sudah tidak asing dengan situasi yang sulit. Kehidupan mereka memang dihadapkan pada situasi sulit yang menghampiri. Banyak *climbers* berasal dari lingkungan yang suram dan penuh dengan kesulitan. Mereka memahami bahwa kesulitan merupakan salah satu bagian dari hidup. Jadi, menghindari dari kesulitan sama saja dengan menghindari dari hidup.

Teori pembangun AQ adalah psikologi kognitif, psikoneuroimunologi, dan neurofisiologi. Stoltz dalam bukunya membuat kesimpulan mengenai hubungan antara otak dan perilaku. Menurutnya, ada empat dimensi dalam AQ yang dilambangkan dengan *CO₂RE*, yaitu *control*, *origin & ownership*, *reach*, dan *endurance*.

Secara garis besar, konsep ketahananmalangan menawarkan beberapa manfaat, yaitu AQ merupakan indikasi atau petunjuk mengenai tingkatan tabah seseorang saat berhadapan dengan kesulitan, AQ dapat mengukur tingkatan kapabilitas seseorang dalam menghadapi situasi sulit dalam hidup dan ketidakmampuannya dalam menghadapi situasi yang sulit, AQ dapat memperkirakan siapa saja yang bisa dan tidak bisa melampaui potensi, harapan, serta kinerjanya, dan AQ dapat memperkirakan siapa yang berputus asa di dalam kesulitan yang

dihadapi dan siapa yang mampu bertahan. Dyah Santika Laili Romadhoni (2013) pernah meneliti tentang *adversity quotient* pada remaja korban perundungan. Hal yang dibahas adalah mengenai bentuk, dampak, dan faktor yang berpengaruh terhadap *adversity quotient* pada remaja korban *bullying* dan kemampuan menyesuaikan diri mereka setelah mengalami peristiwa *bullying* tersebut.

Dari hasil pengamatan, tokoh perempuan bernama Enong dalam novel *Padang Bulan* yang ditulis oleh Andrea Hirata dapat mengatasi setiap kesulitan yang datang. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan kajian terhadap aspek AQ dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra terhadap tokoh Enong.

Fokus penelitian ini adalah ketahananmalangan (*adversity quotient*) pada tokoh Enong di dalam novel *Padang Bulan*. Kemudian, subfokus pada penelitian ini adalah kategori ketahananmalangan (*adversity quotient*) tokoh Enong ditinjau dari unsur intrinsik sastra berupa penokohan dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap AQ yang dimiliki oleh tokoh Enong. Masalah yang ingin diteliti adalah bagaimanakah kategori *adversity quotient* (AQ) yang terdapat pada tokoh Enong yang terdapat dalam novel *Padang Bulan*?

Penelitian ketahananmalangan (*adversity quotient*) pada tokoh Enong bertujuan untuk mengklasifikasi dan menganalisis faktor pendukung ketahananmalangan (*adversity quotient*) pada sosok Enong dalam novel *Padang Bulan*.

Secara teoretis kegunaan hasil penelitian ini adalah melihat bagaimana penggunaan *adversity quotient* (AQ) dengan pendekatan psikologi sastra sebagai kajian sastra. Secara praktis, peneliti bisa menemukan *adversity quotient* (AQ) yang ada dalam tokoh Enong, aspek-aspek pembangun dan faktor-faktor yang mempengaruhi AQ pada sosok Enong.

Kemudian, pengaplikasiannya dalam mencari tahu AQ yang terdapat pada diri peneliti. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai AQ yang terdapat pada tokoh Enong dan memperkaya pengetahuan pembaca yang berkaitan dengan psikologi sastra. Penelitian ini juga dapat dijadikan sumber dalam pembelajaran sastra di tingkat SMA dan para guru dapat mengimplementasikan nilai moral yang diintegrasikan dalam pendidikan karakter siswa di sekolah.

2. Metode

Pada penelitian ini, metode yang dipakai adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis isi menggunakan langkah pemahaman teori psikologi sastra berdasarkan pendapat Suwardi Endraswara dengan melalui tiga cara. *Pertama*, analisis terhadap suatu karya sastra berdasarkan pemahaman terhadap teori psikologi sastra. *Kedua*, menentukan objek penelitian yang berupa karya sastra dan menentukan teori psikologi yang akan digunakan, yaitu dengan menggunakan teori *adversity quotient* yang digagas oleh Paul G. Stoltz. *Ketiga*, menemukan teori dan objek penelitian secara simultan. Data dianalisis dengan menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka (*library research*). Dalam hal ini berupa kajian terhadap teks novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan agar tujuan penelitian ini tercapai. Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengkajian secara objektif tentang karakter tokoh Enong dan kaitannya dengan AQ. Dalam penelitian ini terdapat dua instrumen, yakni tabel analisis AQ dan faktor-faktor yang mempengaruhi AQ yang terdapat pada Enong dan pedoman rancangan pembelajaran.

Tabel 1. Analisis AQ dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi AQ pada Tokoh Enong

No.	Situasi dalam Kehidupan Sehari-hari	<i>Quitter</i>	<i>Camper</i>	<i>Climber</i>	Korpus Data (Narasi/ Dialog/ Deskripsi)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi AQ	Ket.
1.	Gaya Hidup						
2.	Tempat Kerja						
3.	Hubungan yang Dibina						
4.	Respon Terhadap Perubahan						
5.	Bahasa						
6.	Kontribusi						
7.	Kemampuan Menghadapi Kesulitan						

Tabel 2. Pedoman Rancangan Pembelajaran Novel *Padang Bulan* melalui Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA

Aspek yang Dikembangkan	Indikator
1. Latar belakang	a. Kehadiran apresiasi sastra berasal dari karya sastra sendiri.
	b. Kehadiran apresiasi sastra dapat berasal dari diri manusia dan institusi yang diciptakannya.
	c. Sastra mampu menjadi pemandu jalan menuju kebenaran yang hakiki.
2. Dasar estetika	a. Mengandung unsur etika, moral, dan budaya.
	b. Unsur etika, moral, dan budaya tercermin dalam sarana bahasa.
3. Dasar budaya	a. Pengenalan budaya lokal dalam masyarakat.
	b. Cerminan budaya lokal masyarakat.
4. Dampak yang diharapkan	a. Siswa dapat memahami dan menemukan nilai-nilai moral dan karakter tokoh dalam novel <i>Padang Bulan</i> .
	b. Siswa dapat meneladani nilai-nilai moral dan karakter tokoh yang terdapat dalam novel <i>Padang Bulan</i> .
	c. Siswa dapat lebih menyenangi karya sastra, khususnya novel masa kini.
	d. Berkenaan dengan model pembelajaran yang disusun akan memberikan kontribusi dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) khususnya dalam pelajaran apresiasi sastra.
	e. Para guru bahasa Indonesia khususnya, dapat memanfaatkan model yang telah disusun dalam pelaksanaan pembelajarannya. Selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkannya lagi sehingga menjadi lebih sempurna.
	a. Kompetensi dasar

5. Penyusunan silabus	b. Materi pembelajaran
	c. Kegiatan pembelajaran
	d. Indikator
	e. Penilaian
	f. Sumber bahan
6. RPP	a. Standar Kompetensi
	b. Kompetensi dasar
	c. Indikator
	d. Materi pembelajaran
	e. Model pembelajaran
	f. Kegiatan pembelajaran
	g. Alat/bahan dan sumber belajar
	h. Penilaian

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang didapat berupa analisis unsur intrinsik novel dan analisis *adversity quotient* pada tokoh Enong serta faktor-faktor pendukung AQ yang terdapat pada tokoh Enong di dalam novel *Padang Bulan* yang ditulis oleh Andrea Hirata. Unsur-unsur intrinsik yang dibahas berupa tema, tokoh, latar (*setting*), dan plot/alur ditulis berkaitan dengan unsur-unsur pembangun AQ pada tokoh Enong. Analisis AQ berdasarkan situasi yang umum terjadi sehari-hari, yaitu gaya hidup, tempat kerja, hubungan yang dibina, respon terhadap perubahan, bahasa, kontribusi dan kemampuan menghadapi kesulitan. Faktor-faktor pendukung AQ berupa kinerja, bakat yang dimiliki, kemauan yang dimiliki, kecerdasan, kesehatan, karakter, genetika, pendidikan yang didapat, dan keyakinan. Dalam menganalisis, peneliti mengambil kutipan-kutipan dari novel *Padang Bulan* (PB) dengan menyertakan tahun terbit beserta halaman yang dikutip dan paragrafnya.

Penulisan tersebut dituliskan dalam contoh ini.

“Beberapa hari kemudian, sungguh mengejutkan, melalui jaringan *penggosip* warung kopi, kudengar kabar angin yang

merisaukan bahwa lelaki itu akan melamar A Ling. Skandal pun dimulai.” (PB, 2015, hlm. 93(6))

Kutipan di atas diambil dari novel *Padang Bulan* yang terbit tahun 2015 dan halaman yang dikutip adalah halaman 93 dan kutipan terletak pada paragraf ke-6. Kategori ketahananmalangan (*adversity quotient*) pada tokoh Enong dibedakan berdasarkan situasi yang dihadapi sehari-hari, yaitu gaya hidup, perilaku di tempat kerja, hubungan yang dibina dengan orang lain, reaksi terhadap perubahan, bahasa yang biasa digunakan, kontribusi yang diberikan, dan kemampuan dalam menghadapi kesulitan. Di berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari, Enong memiliki kategori yang berbeda-beda ketika menghadapinya, hal tersebut juga disebabkan oleh faktor-faktor yang turut mempengaruhinya, beberapa contoh dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. Analisis AQ pada Tokoh Enong

No.	Situasi dalam Kehidupan Sehari-hari	Quitters	Cam-pers	Climbers	Korpus Data (Narasi/Dialog/ Deskripsi)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi AQ	Keterangan
1.	Gaya Hidup			√	Hari-hari berikutnya Enong mulai terluntalunta, ia berpantang meminta-minta. Ia makan dengan mengais-ngais sisa makanan di pasar.	Karakter Kemauan	Penokohan Enong, idealis dan berpendirian teguh (hlm. 42)
2.	Tempat Kerja			√	Seminggu kemudian, Enong gembira melihat pengumuman lowongan untuk seorang pelayan toko.	Kemauan	Penokohan Enong, tidak mudah putus asa (hlm. 39)
3.	Hubungan yang Dibina			√	Sebelum berangkat, Enong mengatakan ingin berjumpa dengan teman-temannya di tempat mereka biasa bermain di lapangan sekolah.	Karakter	Merujuk latar tempat (hlm. 36)
4.	Respon Terhadap Perubahan		√		Enong maklum bahwa ia tak tampak cukup kuat untuk menjual tenaga dan tak berwajah cukup menarik untuk menjadi penjaga toko. Ia maklum pada bahwa ia tak punya selebar pun ijazah.	Genetika Kesehatan	(hlm. 40--41)
5.	Bahasa			√	"Aku akan bekerja dulu di Tanjung Pandan. Kalau dapat uang, nanti aku akan kursus bahasa Inggris," semangatnya meluap.	Kemauan Keyakinan	(hlm. 36)
6.	Kontribusi			√	Ia adalah pendulang perempuan pertama dalam sejarah penambangan timah. Usianya tak lebih dari 14 tahun.	Kinerja	Tema perjuangan hidup (hlm. 61)
7.	Kemampuan Menghadapi Kesulitan			√	Ketika membuka tasnya, ia mendapat satu pencerahan, yaitu uang yang dibekali ibunya tinggal tujuh ratus lima puluh rupiah. Pencerahan itu lalu mengarahkannya pada satu profesi yang agung: tukang cuci pakaian.	Kecerdasan Kemauan	(hlm. 41)

3.1 Gaya Hidup

Berdasarkan salah satu unsur intrinsik, terlihat tokoh Enong merupakan sosok yang idealis dan berpendirian teguh, sesulit apa pun keadaannya ia tidak ingin bergantung pada orang lain. Kutipan berikut ini menunjukkan bahwa Enong merupakan sosok *climber*.

“Hari-hari berikutnya Enong mulai terlunta-lunta, ia berpantang meminta-minta. Ia makan dengan mengais-ngais sisa makanan di pasar.” (PB, 2015, hlm. 42)

Saat ia tengah dalam kesulitan yang teramat sangat, ia tidak mau bergantung pada orang lain atau mencari sesuatu yang bisa membuatnya nyaman dan keluar dari situasi tersebut. Ia tetap berusaha meskipun yang didapatnya bukan sesuatu yang bisa membuatnya nyaman dan berlama-lama di sana.

Bisa saja, jika ia seorang *camper*, ia akan menemui temannya dan meminta makanan sampai waktu yang tidak jelas kapan. Jika ia seorang *quitter*, ia tidak akan membiarkan dirinya kelaparan, dan sudah pulang jauh-jauh hari sebelum keuangannya menipis, atau malah lebih memilih untuk tidak berangkat mencari pekerjaan.

Dalam kutipan ini jelas terlihat, faktor yang mempengaruhi AQ pada Enong yang paling kuat adalah karakter. Enong memiliki karakter yang keras meskipun dalam kesusahan, ia pantang bergantung pada orang lain. Terlihat juga, kemauan merupakan faktor penting yang terlihat dalam kutipan ini. Enong lebih memilih mengais makanan sisa dari pada meminta.

3.2 Tempat Kerja

Dari segi watak, terlihat bahwa Enong merupakan sosok yang tidak mudah putus asa. Dari penantiannya, Enong bahagia karena melihat ada lowongan pekerjaan. Seorang *climber* tentu akan melakukan apa saja untuk mencapai tujuan, berusaha tanpa berpikir akan menyerah. Begitu pun dengan Enong. Dalam kutipan ini terlihat bahwa Enong memiliki jiwa

seorang *climber*, karena ia tak berputus asa dan terus mencari pekerjaan, sampai akhirnya ada sebuah lowongan untuk menjaga toko.

“Seminggu kemudian, Enong gembira melihat pengumuman lowongan untuk seorang pelayan toko.” (PB, 2015, hlm. 39)

Faktor yang mempengaruhi AQ Enong di sini yakni kemauan. Ia memiliki kemauan yang kuat untuk terus mencari pekerjaan. Dengan kemauan yang kuat inilah ia menjadi sosok yang tidak gampang menyerah dan berputus asa.

3.3 Hubungan yang Dibina

Dari kutipan berikut ini terlihat satu rujukan latar tempat, yakni di lapangan sekolah.

“Sebelum berangkat, Enong mengatakan ingin berjumpa dengan teman-temannya di tempat mereka biasa bermain di lapangan sekolah.” (PB, 2015, hlm. 36)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Enong adalah seorang *climber*. Sebelum ia pergi mencari pekerjaan, ia masih ingin menyempatkan diri bertemu teman-temannya. Ada usaha yang ia lakukan untuk tetap melangkah, salah satunya ingin menjumpai teman-temannya. Seorang pendaki akan melakukan apa saja termasuk kesenangannya untuk mencapai tujuan.

Faktor yang mempengaruhi AQ pada Enong adalah karakter. Enong adalah seorang pribadi yang setia kawan. Bagaimana pun keadaannya ia masih ingat pada teman-temannya, bahkan saat akan pergi pun ia masih ingin menjumpai teman-temannya.

3.4 Respons Terhadap Perubahan

Dalam kutipan berikut, Enong adalah seorang *camper*.

“Enong sadar bahwa ia tak tampak cukup kuat untuk menjual tenaga dan tak berwajah cukup menarik untuk menjadi penjaga toko. Ia maklum pada bahwa ia tak punya selebar pun ijazah.” (PB, 2015, hlm. 40—41)

Ia hanya bisa maklum atas keadaannya karena memang ia merasa tidak ada yang bisa ia ubah saat itu. Ia tidak berusaha lebih keras lagi dan hanya bisa maklum dan memahami kondisinya tidak cukup kuat untuk terus mencoba. Faktor yang mempengaruhi AQ Enong adalah genetika dan kesehatan. Karena, Enong tidak memiliki wajah yang cukup menarik untuk bisa bekerja di toko dan tubuh yang cukup kuat untuk pekerjaan lain.

3.5 Bahasa yang Biasa Digunakan

Dalam kutipan berikut, Enong memiliki jiwa seorang *climber*.

“Aku akan bekerja dulu di Tanjong Pandan. Kalau dapat uang, nanti aku akan kursus bahasa Inggris,” semangatnya meluap. (PB, 2015, hlm. 36)

Ia memiliki semangat untuk terus belajar meski pun ia sudah tidak lagi bersekolah. Ia akan bekerja dan jika mendapat uang ia akan kursus bahasa Inggris. Hal tersebut akan dilakukan oleh *climbers* karena jika *campers* maupun *quitters*, mereka mungkin akan berpikir ulang untuk melakukan itu. Faktor yang mempengaruhi AQ Enong ini jelas berupa keyakinan dan kemauan. Ia memiliki keyakinan untuk bisa terus belajar bahasa Inggris dan memiliki kemauan untuk melaksanakan itu.

3.6 Kontribusi

Dalam kutipan ini juga mengandung subtema perjuangan hidup.

“Ia adalah pendulang perempuan pertama dalam sejarah penambangan timah. Usianya tak lebih dari 14 tahun.” (PB, 2015, hlm. 61)

Enong, si anak tertua dalam keluarga harus menjadi tulang punggung demi menghidupi ibu dan adik-adiknya, dan ia menjadi pendulang timah untuk bisa mendapat uang. Menjadi seorang *climber* merupakan bukti bahwa Enong tak mudah menyerah pada kutipan tersebut. Ia memutuskan untuk menjadi pendulang timah

agar bisa mendapat uang demi menghidupi ibu dan adik-adiknya dan mengantarkannya pada kenyataan bahwa ia adalah pendulang timah perempuan pertama dalam sejarah di kampungnya.

Dalam kutipan tersebut, terlihat faktor yang mempengaruhi AQ Enong adalah kinerja. Berkat kinerjanya, tentunya dengan tak ada lagi pilihan lain, Enong menjadi pendulang timah perempuan pertama di dalam sejarah.

3.7 Kemampuan Menghadapi Kesulitan

Pada kutipan berikut ini terlihat bahwa Enong adalah sosok *climber*.

“Ketika membuka tasnya, ia mendapat satu pencerahan, yaitu uang yang dibekali ibunya tinggal tujuh ratus lima puluh rupiah. Pencerahan itu lalu mengarahkannya pada satu profesi yang agung: tukang cuci pakaian.” (PB, 2015, hlm. 41)

Dalam usahanya mencari pekerjaan, yang sangat tidak mudah, ia tidak berputus asa dan terus berupaya untuk bisa mendapat pekerjaan. Ia terus mencari cara agar segera memperoleh pekerjaan hingga pada akhirnya ia mendapat pencerahan untuk menjadi seorang tukang cuci pakaian.

Faktor yang mempengaruhi AQ Enong dalam kutipan ini adalah kecerdasan dan kemauan. Enong memiliki kemauan yang besar dan kecerdasannya dalam menghadapi situasi di mana ia tidak kunjung mendapat pekerjaan namun ia bisa mencari alternatif lain untuk ia coba.

Berdasarkan analisis terhadap data yang diperoleh dari novel *Padang Bulan*, ada beberapa hal yang ditemukan. Setelah menganalisis secara struktural, peneliti menganalisis data berdasarkan teori AQ yang dikemukakan oleh Paul G. Stoltz. Menurut Stoltz, dalam AQ terdapat 3 tipe manusia, yaitu *quitter*, *camper* dan *climber*. Setiap orang pada kehidupan sehari-hari menghadapi berbagai situasi. Stoltz membagi situasi tersebut menjadi 7, yaitu berdasarkan gaya hidup, tempat kerja, hubungan yang dibina, respon terhadap perubahan, bahasa yang

digunakan, kontribusi dan kemampuan menghadapi kesulitan. Tema besar yang diusung oleh novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata adalah sosial. Dengan latar belakang kehidupan sosial masyarakat Belitung pedalaman yang berada jauh di angka kemiskinan dan ketertinggalan, jauh dari gaya hidup modern.

Dalam novel *Padang Bulan*, penulis mengangkat sub-subtema berupa percintaan, kekeluargaan, perjuangan hidup, hingga persahabatan yang dijalin dengan begitu apik dalam tiap-tiap babnya. Berdasarkan subtema perjuangan hidup yang lebih mendominasi dari sub tema yang lain, AQ tokoh Enong terlihat sangat menonjol dalam cerita tersebut dan subtema perjuangan hidup membuat sub-sub tema lainnya menjadi tidak begitu terasa kehadirannya. Sebagai contoh, kisah percintaan pada tokoh lain, yaitu Ikal dengan A Ling tertutupi oleh kisah-kisah perjuangan Enong. Di dalam menghadapi situasi-situasi tersebut, tokoh Enong, berdasarkan berbagai kutipan yang didapat, memiliki jiwa seorang *climber*. Meski pun ada di beberapa waktu Enong menjadi *quitter* maupun *camper*. Namun, dari semua situasi yang dihadapi Enong, sebagian besar dihadapi Enong dengan jiwa *climber*. Selain situasi, ada faktor-faktor yang diyakini berpengaruh dalam AQ seseorang. Stoltz membaginya menjadi 9 faktor, yaitu kinerja, bakat, kemauan, kecerdasan, kesehatan, karakter, genetika, pendidikan, dan keyakinan. Dari kesembilan faktor tersebut, faktor yang paling banyak dimiliki Enong berdasarkan situasi-situasi yang dihadapinya adalah kemauan dan keyakinan. Jadi peneliti menarik garis merah bahwa kecerdasan Enong dalam menghadapi kesulitan sangat dipengaruhi oleh faktor kemauan dan keyakinan yang kuat dalam dirinya. Selain 9 faktor yang dikemukakan oleh Stoltz, peneliti menemukan satu faktor di luar itu. Dalam menghadapi kesulitan, baik *quitter*, *camper* maupun *climber* ternyata juga dipengaruhi oleh faktor pengalaman. Pengalaman menjadi hal yang sangat penting dalam berbagai situasi yang dihadapi karena berdasarkan temuan peneliti dalam tokoh Enong, ia bisa menjadi *camper* karena faktor

pengalaman. Saat ia berhasil mendapatkan timah, ia segera menjualnya. Namun, Enong tidak memiliki pengalaman mendulang timah sebelumnya karenanya ia dengan mudah dibodohi karena tidak tahu kualitas-kualitas timah. Tengkulak hanya menghargainya sangat rendah. Pada situasi yang lain, Enong menjadi sosok *climber* juga karena faktor pengalaman. Ia berkali-kali ditolak saat melamar pekerjaan. Berdasarkan pengalaman tersebut, Enong mencari akal untuk bisa diterima bekerja dan ia berhasil masuk untuk diwawancara meski pada akhirnya ia ditolak juga.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menarik beberapa simpulan, yaitu tokoh Enong memiliki kategori ketahananmalangan atau *adversity quotient (AQ)* sebagai seorang *climber*. Hal tersebut berdasarkan analisis kategori ketahananmalangan Enong yang dominan terlihat dalam situasi di tempat kerja, yaitu ketika Enong mulai ditinggal ayahnya dan bekerja menjadi tulang punggung keluarga. Ada 9 faktor yang berpengaruh terhadap AQ seseorang perjalanan hidupnya yaitu kinerja, bakat yang dimiliki, kemauan, kecerdasan, kesehatan, karakter, faktor genetika, pendidikan yang didapat, dan keyakinan.

Faktor yang paling banyak muncul pada tokoh Enong adalah faktor kemauan dan keyakinan pada dirinya. Selain dua faktor tersebut, peneliti menemukan faktor lain dalam diri Enong saat berhadapan dengan situasi sulit. Faktor tersebut berada di luar 9 faktor yang disebutkan, yaitu pengalaman. Ternyata, pengalaman memiliki peran yang amat besar dalam menghadapi situasi sulit. Berkat pengalaman yang dimiliki, Enong menjadi seorang *climber* yang tangguh dan karena pengalamannya pula tokoh Enong menjadi seorang *camper*.

Daftar Pustaka

Anoegrajekti, Novi dkk. (2008). *Estetika Sastra, Seni, dan Budaya*. Jakarta: UNJ Press

- Dani, M. Ronie. (2006). *The Power of Emotional & Adversity Quotient For Teacher*. Jakarta: PT Mizan Publika
- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah, dan Penerapannya*. Yogyakarta: MedPress
- (2011). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS
- Minderop, Albertine. (2011). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Nurgiyantoro, Burhan. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ratna, Nyoman Khuta. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sarwono, Sarlito. W. (2012). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sumardi. (2006). *Password Menuju Sukses*. Jakarta: Erlangga
- Stoltz, Paul G. (2004). *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: Grasindo
- Tarigan, Henry Guntur. (1993). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (1988). *Theory of Literature 3rd Edition*. New York: Harcourt, Brace and World. Inc